

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oriza sativa*) merupakan salah satu tanaman *serealia* yang dimanfaatkan bulir bijinya sebagai sumber karbohidrat. Di Indonesia padi termasuk dalam jenis tanaman yang penting untuk dibudidayakan. Tanaman padi menjadi penting karena sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan baku makanan pokok. Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia akan diikuti oleh kenaikan permintaan beras. Badan Pusat Statistik Indonesia memproyeksikan jumlah penduduk pada tahun 2010 sampai 2035 mengalami kenaikan. Hasil proyeksi menunjukkan pada tahun 2010 jumlah penduduk 238,5 juta jiwa menjadi 305,6 juta jiwa tahun 2035 (BPS 2013). Kenaikan jumlah penduduk di Indonesia akan menyebabkan kenaikan permintaan beras dalam negeri. Dilihat dari data BPS tahun 2017 impor beras menurut negara asal utama di Indonesia pada tahun 2014 jumlah total impor sebesar 844.163,7 ton, tahun 2015 jumlah total impor sebesar 861.601 ton, hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi kenaikan ekspor beras. Dapat dikatakan bahwa Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Oleh sebab itu pemerintah terus berupaya meningkatkan produksi padi dalam negeri.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi padi diantaranya melalui penerapan teknologi dan inovasi dalam bidang pertanian. Inovasi dan teknologi dilakukan dengan berbagai cara mulai dari penggabungan teknologi

seperti Minapadi, penelitian varietas padi, teknik budidaya dan perbaikan dalam teknologi sistem tanam. Sistem tanam yang diterapkan untuk meningkatkan produksi padi terbagi menjadi dua tipe. Tipe pertama yaitu sistem tanam pindah meliputi sistem tanam jajar legowo, sistem tanam SRI, sistem tanam tapak macam, dan teknik tanam hazton (Nofriyanti 2015; Rizki 2014; SPI 2015; Ikeyanti 2016). Kelompok yang kedua yaitu tanam benih langsung. Tanam benih langsung merupakan menanam padi tanpa membuat persemaian terlebih dahulu (Sukisti 2010).

Sistem tanam benih langsung pertama kali dikenalkan di Indonesia dalam program sistem usahatani berbasis padi (Sutpa) tahun 1995 (Bachrein 2006). Sistem tanam benih langsung merupakan sistem tanam padi yang dilakukan secara langsung tanpa melakukan proses persemaian terlebih dahulu. Sistem tanam benih langsung memiliki beberapa kendala diantaranya pengolahan lahan harus benar-benar rata dan kondisi air juga perlu dikelola agar tanaman tumbuh secara seragam, serangan gulma yang tumbuh bersamaan dengan benih padi, penggunaan biaya pestisida lebih banyak dan faktor kondisi iklim ketika hujan mengganggu proses pertumbuhan. Selain itu sebagian petani menganggap sistem tanam benih langsung tidak lazim dilakukan. Meskipun demikian di Dusun Jowahan Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan dilakukan *demplo*t sistem tanam tanam benih langsung.

Kecamatan Moyudan telah ditetapkan menjadi kawasan hijau berbasis lumbung pangan padi (Razak 2016). Kecamatan Moyudan memiliki sumber pengairan secara irigrasi tetap yang mendukung kegiatan pertanian. Sebagai kawasan hijau Kecamatan Moyudan fokus untuk menjaga dan meningkatkan produksi pangan

dengan luas areal panen padi pada tahun 2014 seluas 3.376 hektar dengan jumlah produksi 19.479 ton (BPS Kab Sleman 2015).

Petani di Kecamatan Moyudan selama menjalankan budidaya padi dilakukan dengan cara sistem Tapin (tanam pindah). Sistem Tapin merupakan cara bertani di mana benih memerlukan proses penyemaian. Usahatani sistem Tapin berhadapan dengan permasalahan sulitnya tenaga kerja tanam dan mahalny upah tenaga kerja. Oleh karena itu pemerintah memperkenalkan sistem Tabela. Sistem Tabela merupakan cara budidaya padi tanpa melakukan proses persemaian.

Usahatani sistem Tabela diperkenalkan dan diuji cobakan pada petani di Dusun Jowahan pada tahun 2012 Sistem Tabela sebagai salah satu teknologi yang diterapkan untuk meningkatkan produksi padi juga sebagai solusi mengatasi permasalahan sulitnya tenaga kerja dan mahalny upah tenaga kerja. Penerapan Tabela berdampak positif terhadap produktivitas padi. Para petani yang menerapkan Tabela menyatakan bahwa banyak keuntungan yang diperoleh dengan menerapkan Tabela diantaranya penggunaan benih lebih sedikit hasil panen tinggi.

Meskipun banyak keuntungan yang dirasakan oleh petani di dusun Jowahan. Dalam pengembangannya Tabela terjadi permasalahan. Luas lahan pada awal percobaan mencapai enam hektar namun sekarang hanya tersisa kurang lebih satu hektar. Perawatan budidaya padi sistem Tabela dianggap petani memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak dari pada dengan Tapin. Selain itu petani Tabela dalam perkembangannya mempraktekkan penggabungan Tabela dengan Minapadi pada tahun 2015. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan perbandingan

penggunaan tenaga kerja, pendapatan dan keuntungan usahatani padi sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi, serta mengetahui alasan petani kembali ke Tapin dan tetap menerapkan Tabela.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbandingan penggunaan tenaga kerja usahatani padi sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi.
2. Mengetahui perbandingan pendapatan & keuntungan usahatani padi sistem Tapin, Tabela dan Tabela Minapadi.
3. Mengetahui alasan petani yang kembali ke usahatani padi Sistem Tapin dan yang tetap menerapkan Tabela.

C. Kegunaan Peneliti

1. Bagi petani, hasil penelitian dapat memberikan informasi berupaya perbandingan antara penggunaan tenaga kerja serta besarnya keuntungan dengan demikian petani mampu memilih sistem tanam yang lebih menguntungkan.
2. Bagi pemerintah khususnya penyuluh pertanian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi dalam pengembangan sistem tanam yang lebih baik.